

KOMUNIKASI DIGITAL GENERASI Z PADA PLATFORM X @SoloMenfess DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS

Digital Communication of Generation Z on Platform X @SoloMenfess in Fostering Solidarity

Danu Lintang (Sihabuddin S.I.Kom.,M.I.Kom.)

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

E-mail.: danulintang381@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi digital yang dilakukan oleh Generasi Z pada platform X melalui akun @SoloMenfess dapat menumbuhkan solidaritas. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori Uses and Gratifications (U&G), data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital yang terjadi di @SoloMenfess bersifat ekspresif dan personal, dengan pengguna memanfaatkan fitur anonimitas untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, serta keresahan tanpa takut dihakimi. Solidaritas digital terbentuk dari respons kolektif berupa empati, dukungan, dan cerita serupa dari pengguna lain. Empat temuan utama meliputi: (1) komunikasi yang ekspresif dan personal, (2) solidaritas yang tumbuh dari pengalaman bersama, (3) anonimitas sebagai pendorong keterbukaan, serta (4) gratifikasi emosional dan sosial sebagai motif penggunaan. Dengan demikian, komunikasi digital di @SoloMenfess menjadi bentuk baru interaksi sosial yang khas di kalangan Generasi Z adaptif, terbuka, dan sarat makna solidaritas.

Kata Kunci: Komunikasi digital, Generasi Z, solidaritas digital, platform X, @SoloMenfess, Uses and Gratifications.

Abstract

This study aims to examine the forms of digital communication carried out by Generation Z on platform X through the @SoloMenfess account, and how such communication contributes to the emergence of solidarity in digital spaces. Using a qualitative descriptive approach and guided by the Uses and Gratifications theory, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the digital communication occurring on this platform is expressive and personal, facilitated by the anonymity feature that enables users to share experiences, emotions, and opinions without fear of social judgment. Digital solidarity emerges

through responses such as empathy, moral support, and the exchange of shared experiences among users. The study identified four key findings: (1) communication that is expressive and personal, (2) digital solidarity formed through shared experiences, (3) anonymity as a catalyst for openness, and (4) emotional and social gratifications as primary motives for platform use. In conclusion, the digital communication practiced by Generation Z through the @SoloMenfess account reflects a contemporary form of social interaction that is adaptive, participatory, and centered on the values of solidarity in the digital age.

Keywords: digital communication, Generation Z, digital solidarity, platform X, @SoloMenfess, Uses and Gratifications

A. PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Sejak munculnya internet pada tahun 1960-an, teknologi digital telah berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Khususnya, generasi Z (lahir 1997-2012) yang tumbuh bersama teknologi digital memiliki karakteristik unik dalam menggunakan media sosial dan platform digital. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran budaya, etika, hingga norma yang telah berlaku lama dalam masyarakat. Bahkan dewasa ini media sosial disebut-sebut telah merubah dunia hingga membelokkan pola komunikasi manusia. Kemajuan yang terjadi mendorong transformasi pola interaksi komunikasi masyarakat dengan menggeser pola interaksi komunikasi fisik menjadi digital. Media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi interpersonal dan media publik memungkinkan sebuah pesan tersampaikan dengan cepat, lain halnya dengan media tradisional. Media sosial merupakan sebuah ruang digital situs jejaring sosial yang memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan diri dengan menunjukkan

eksistensinya, berinteraksi dan berkomunikasi, hingga membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lain. Seiring berkembangnya penggunaan media sosial berbasis internet, media sosial semakin marak digunakan karena memiliki banyak manfaat sekaligus tidak terbatas pada ruang dan waktu. Terutama dengan hadirnya fakta bahwa kebutuhan manusia dalam berkomunikasi tak hanya terbatas pada individu yang berada di sekitarnya, melainkan juga pada individu yang berada di lokasi yang jauh. Era globalisasi dewasa ini membuka pintu peluang bagi setiap individu untuk tetap terhubung dan menjaga komunikasi dengan individu lain meski terhalang jarak geografis yang jauh (Karusianingsih, 2011).

Dilansir Databoks (2023), Indonesia telah berhasil memposisikan diri masuk ke dalam 5 besar penggunaan X (Twitter) terbanyak di dunia. Hingga pada per Januari 2025 dengan total 27,5 juta pengguna yang setara dengan 9,1% dari total populasi di Indonesia. Sampai saat ini posisi jumlah pengguna terbanyak pertama di dunia adalah negara Amerika Serikat dengan jumlah pengguna sebesar 108,55 juta pengguna. Eksistensi X dengan jumlah pengguna aktif harian yang tinggi dan popularitas yang konstan dari tahun ke tahun

menunjukkan fakta bahwa X dipercaya masyarakat dalam memuaskan kebutuhannya. Dilansir Gadgetdiva.id dalam acara Media Briefing #ShopWithTwitter, Country Industry Head Twitter Indonesia, Dwi Ardiansyah mengungkapkan pengguna X (Twitter) di Tanah Air dewasa ini didominasi oleh Generasi Z atau Gen Z yang berusia di bawah 26 tahun, yakni pada rentang usia antara 18-25 tahun.

Selain menjadi sumber informasi, media sosial X memiliki guna sebagai interaksi komunikasi, interaksi komunikasi disini berfungsi meningkatkan kesadaran sosial, membangun komunikasi dan interaksi, menunjukkan empati serta menggalang perubahan. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesolidaritan di kalangan Generasi Z. Berdasarkan teori komunikasi menurut Emile Durkheim solidaritas sebagai bentuk komunikasi yang berorientasi pada kepentingan bersama, sedangkan menurut Manuel Castells solidaritas sebagai jaringan sosial yang menghubungkan individu dan masyarakat.

Subjek penelitian ini diambil karena X menjadi salah satu jejaring sosial pilihan para remaja, didukung dengan ketentuan X yang membatasi pengguna platform-nya untuk kalangan yang berusia 13 tahun ke atas dengan mayoritas persebaran usia pengguna X di Indonesia tengah didominasi oleh kelompok rentang usia 18-24 tahun atau yang biasa disebut dengan Gen Z. Mengacu pada gambaran latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan kajian dalam bentuk skripsi yang berjudul "KOMUNIKASI DIGITAL GENERASI Z

PADA PLATFORM X @SoloMenfess DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS". Pada penelitian ini penulis akan memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi Komunikasi digital di kalangan Generasi Z hingga terjadi tumbuhnya solidaritas pada platform X @SoloMenfess.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Herdiansyah merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Herdiansyah,2010). Dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk terlibat langsung dekat dengan orang-orang yang menjadi tujuan dalam penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai untuk menjelaskan dan menggambarkan faktor terjadinya Komunikasi digital pada Platform X @SoloMenfess hingga menumbuhkan sebuah solidaritas di kalangan Generasi Z, yaitu adalah followers akun tersebut.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara

non-partisipatif dengan memantau aktivitas komunikasi digital yang terjadi pada akun @SoloMenfess, terutama pada unggahan yang mengandung unsur curahan hati, opini, serta respons pengguna lain. Observasi ini bertujuan untuk memahami pola interaksi, bentuk respons, serta dinamika komunikasi antar pengguna secara langsung di ruang digital. Keempat hasil temuan dapat di analisis sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Digital Generasi Z di @SoloMenfess

Komunikasi digital yang dilakukan oleh Generasi Z di @SoloMenfess menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu spontan, ekspresif, dan sangat personal. Melalui platform ini, mereka menyampaikan berbagai bentuk ekspresi diri seperti perasaan, opini, dan pengalaman hidup sehari-hari. Unggahan yang muncul bisa berupa curhatan, candaan, pertanyaan terbuka, hingga tanggapan terhadap isu sosial yang sedang berkembang. Komunikasi digital yang dilakukan oleh Generasi Z di @SoloMenfess merupakan bentuk partisipasi aktif dalam ekosistem media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi emosional, pencarian identitas, dan pemenuhan kebutuhan sosial. Platform ini menjadi contoh nyata bagaimana media digital dapat difungsikan secara multifungsi oleh generasi muda berdasarkan motif dan kebutuhan mereka sendiri.

2. Solidaritas Digital dalam Interaksi Pengguna @SoloMenfess

Temuan kedua munculnya bentuk solidaritas digital yang terbentuk melalui

komunikasi anonim di platform X @SoloMenfess. Solidaritas ini tidak bersifat fisik, melainkan lebih pada dimensi emosional dan afektif, di mana pengguna saling memberikan dukungan, empati, dan penguatan moral terhadap sesama, khususnya dalam menghadapi persoalan pribadi maupun sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa @SoloMenfess telah menjadi ruang digital yang memungkinkan Generasi Z untuk mengekspresikan diri dan merespons pengalaman orang lain secara terbuka. Unggahan anonim yang berisi curahan hati, keluhan hidup, atau pengalaman emosional sering kali mendapat respons positif dari pengguna lain dalam bentuk dukungan moral, komentar penuh empati, atau saran yang membangun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi di @SoloMenfess membentuk ekosistem solidaritas digital yang khas, di mana anonimitas, empati, dan pengalaman bersama menjadi fondasi utama. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Generasi Z membangun koneksi sosial dan memenuhi kebutuhan psikososial mereka di ruang digital, melalui partisipasi aktif dalam komunitas yang terbuka, responsif, dan saling mendukung.

3. Peran Anonimitas dalam Meningkatkan Ekspresi dan Dukungan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa anonimitas menjadi ciri khas sekaligus daya tarik utama dalam pola komunikasi digital yang terjadi di akun @SoloMenfess. Fitur anonim memungkinkan pengguna untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, maupun pengalaman hidup secara terbuka tanpa harus

mencantumkan identitas pribadi. Dalam kerangka teori Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan bahwa anonimitas menjadi salah satu bentuk gratifikasi yang berkaitan dengan kebutuhan akan keamanan psikologis dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Temuan ini memperkuat asumsi ketiga dalam teori U&G bahwa media bersaing dengan sumber lain dalam memenuhi kebutuhan psikologis individu. Dalam konteks ini, ruang digital anonim seperti @SoloMenfess mampu mengisi kekosongan interaksi emosional yang kadang sulit didapatkan di ruang sosial nyata, terutama karena adanya tekanan sosial, norma budaya, atau rasa takut akan stigma. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anonimitas dalam komunikasi di @SoloMenfess tidak hanya berfungsi sebagai pelindung identitas, tetapi juga sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan psikologis, terutama dalam hal ekspresi diri, penerimaan sosial, dan dukungan emosional. Hal ini menjadikan akun tersebut sebagai ruang yang relevan dan signifikan dalam dinamika komunikasi digital Generasi Z saat ini.

4. Gratifikasi yang Diperoleh Pengguna dari Interaksi di Platform X @SoloMenfess Menjadi Daya Tarik Utama Generasi Z

Hasil temuan keempat menunjukkan bahwa Generasi Z memperoleh berbagai bentuk gratifikasi melalui interaksi mereka di platform X @SoloMenfess. Gratifikasi ini mencakup aspek emosional dan sosial, seperti perasaan lega setelah mencurahkan isi hati, kesenangan saat mendapatkan respons

atau dukungan dari pengguna lain, hingga rasa keterhubungan dengan komunitas yang terbentuk secara anonim. Dalam perspektif teori Uses and Gratifications, temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z menggunakan @SoloMenfess secara aktif untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial tertentu. Mereka tidak hanya mencari hiburan semata, melainkan juga mengejar kepuasan personal berupa ekspresi diri, validasi emosional, serta penguatan identitas sosial. Pengguna merasa dimengerti dan didengar, bahkan tanpa harus mengungkapkan identitas asli mereka, yang menjadi keunggulan tersendiri dibanding media sosial lainnya yang menuntut keterbukaan identitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daya tarik utama @SoloMenfess bagi Generasi Z terletak pada kemampuannya dalam menyediakan saluran komunikasi yang relevan dengan kebutuhan mereka yakni sebagai tempat meluapkan perasaan, mencari dukungan sosial, dan merasakan kebersamaan dalam komunitas digital yang bersifat spontan, terbuka, dan setara.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan bahwa komunikasi digital generasi Z pada platform X akun @solomenfess dalam menumbuhkan solidaritas, ditemukan bahwa: komunikasi digital yang terjadi bersifat ekspresif dan personal, solidaritas digital terbentuk dari pengalaman bersama, anonimitas menjadi faktor pendorong ekspresi dan dukungan, serta gratifikasi emosional dan sosial menjadi motif utama penggunaan. Komunikasi digital yang dilakukan Generasi Z di @SoloMenfess tidak hanya bersifat informatif dan

menghibur, tetapi juga menjadi sarana ekspresi perasaan, curahan hati, hingga respons terhadap isu sosial. Fitur anonimitas mendorong keterbukaan, memungkinkan pengguna menyampaikan pengalaman dan keresahan tanpa takut dinilai. Respons dari pengguna lain berupa dukungan, empati, dan cerita serupa menunjukkan tumbuhnya solidaritas digital yang kolektif. Meski tanpa tatap muka dan identitas jelas, Generasi Z mampu membangun rasa kebersamaan melalui interaksi kecil yang bermakna. Dengan demikian, komunikasi digital di platform X akun @SoloMenfess mencerminkan bentuk baru interaksi sosial yang khas, adaptif, dan sarat solidaritas di era digital. Berikutnya Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu mempertemukan individu dengan pengalaman dan emosi yang serupa. Solidaritas digital yang lahir di @SoloMenfess menunjukkan bahwa keterhubungan antarindividu tidak selalu membutuhkan kedekatan fisik, melainkan dapat terbangun melalui interaksi simbolis, dukungan emosional, serta rasa empati yang terjalin dalam komunitas daring

E. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. "Ada 27 Juta Pengguna Twitter di Indonesia, Terbanyak ke-4 Global" 28 November 2023 Diakses dari <<https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/75dd4b36866dc54/ada-27-juta-pengguna-twitter-di-indonesia-terbanyak-ke-4-global>>
- Azzaakiyyah, H. K. 2023. The Impact of Social Media Use on Social Interactions in Contemporary Society. *Technology and Society Persepectives (TACIT)*, 1(1), 1-9. DOI: 10.61100/tacit.v1i1.33.
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). E-Learning Student Perceptions on Scholarly Persistence in the 21st Century with Social Media in Higher Education. Dalam jurnal *Creative Education*, Vol.4 No.11, November 4, 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 172
- Ardial. (2014). *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Castells, M., 2010. Communication power: Mass communication, mass self-communication, and power relationships in the network society. *Media and society*, 25(5), pp.3-17.
- Christopherson, (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, nobody knows you're a dog". *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 22.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Santoso, E., & Setiansah, M. (2010). Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu

Setyanto, A. E., & Arzil, A. P. A. (2021). Metode Penelitian Komunikasi Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, L. (2022). Motif Penggunaan Media Sosial Twitter di Kalangan Mahasiswa Prodi KPI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. (Skripsi, UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022) Diakses dari

<<https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/16161>>.